

RELEVANSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM DIMENSI MODERNITAS

Sumaryati¹

Abstract

Islamic education is a effort to change behaviour of the students in their life, living society, and toward nature around them with the way of education which based on the values of Islam. As a aim of education, Islam have strategies for making healthy moslem and strong body with having excellent skills, making a good morality, developing the perspicacity, making personality which is the whole of soul, body, and mind.

The relevance in the contex of now, about the purpose of Islamic education, it comes from developing potention of innate taught which based on a good morality that afterwards makes related to the cultural and societal values that agreeable with the environment. This conception aims to create the generation characterizes Qur'ani in the dimension of modernity that based on technology and science.

Keywords: purpose of islamic education, Modernismetas

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha untuk mendewasakan anak manusia agar kehidupannya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Pendidikan dimulai sejak lahir, bahkan rangsangan-rangsangan kependidikan sudah dapat dilakukan sejak bayi dalam rahim, dan berkelanjutan sepanjang hayat dikandung badan. Mendidik berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul lahir dan batin yang

¹ Dosen Pendidikan STAI Darussalam Lampung

memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan. Pendidikan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah saw bahwa "*Sesungguhnya ilmu itu dicapai dengan belajar, dan murah hati dan pemaaf itu dicapai dengan berbuat demikian.*"²

Sementara pendidikan dalam konteks Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Dilihat dari corak dan pendekatannya, ilmu pendidikan Islam dapat dibagi kedalam empat bagian berikut. *Pertama*, ilmu pendidikan Islam yang bersifat normatif perenialis, yaitu ilmu pendidikan Islam yang dibangun atas dasar pemahaman terhadap ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan cara-cara tertentu. *Kedua*, ilmu pendidikan Islam yang bersifat filosofis, yaitu ilmu pendidikan Islam yang dibangun atas dasar pemikiran filsafat Islam yang dalam kajian dan pembahasannya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip umum ajaran Islam.

Ketiga, ilmu pendidikan Islam yang bersifat historis empiris, yaitu ilmu pendidikan Islam yang dibangun atas dasar data-data yang dapat dijumpai dalam sejarah dan bahkan masih dapat disaksikan dengan mata kepala atau setidaknya dapat dibaca melalui laporan ilmiah yang ditulis para ahli. *Keempat*, ilmu pendidikan Islam yang bersifat aplikatif, yaitu ilmu pendidikan Islam yang berisi informasi mengenai penerapan dari konsep-konsep atau teori-teori dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Marimba,³ pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

² M. Chirzin, "Pendidikan Qur'ani Membentuk Moral Dan Karakter Bangsa," dalam www.ppmuhammadiyah.com, akses 28 April 2013.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

Makna ini hampir senada dengan yang diutarakan Ahmad Tafsir,⁴ yang memperkirakan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penulis akan mengupas pada kajian ini tentang relevansi tujuan pendidikan Islam yang bersifat aplikatif dalam konteks kekinian.

B. Konsepsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Dalam khasanah ilmu, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari sudut pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Adapun dilihat dari sudut pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.⁵

Pendidikan juga berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Syaiful Sagala, dengan meminjam pengertian dari John Dewey, memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.⁷ Sedangkan kata Islam, secara semantik berasal dari akar

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), h. 25.

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 2000), h. 1

⁶ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2006), h. 72

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3

ata *salima* yang artinya menyerah, tunduk dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepadanya secara total, maka ia memperoleh keselamatan dan kedamaian.⁸ Jadi pendidikan Islam atau *Islamic Education*, pada hakikatnya adalah pendidikan yang bercorak Islami. Atau jika merujuk pada pendapat Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi) manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁹

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah islamiyah*. Tarbiyah berasal dari tiga kata: *rabā*, *yarbū* artinya bertambah dan tumbuh; *rabiā*, *yarbā*, berarti menjadi besar; dan *rabbā*, *yarubbū*, berarti memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara. Dari tiga kata tersebut meminjam pendapat Abdurraman al-Baniy, Ahmad Janan Asifuddin menyimpulkan bahwa *tarbiyah islamiyah* mengandung empat unsur: 1) memelihara fitrah; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; 3) mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak (Islami); 4) proses itu dilakukan secara bertahap.¹⁰

Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (First World Conference on Muslim Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian “Rekomendasi” Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*. Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Sedangkan term *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal

⁸ Musa Asy’arie, *Filsafat Islam; Sunah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), h. 5

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 31

¹⁰ Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Kajian Filosofis)*, (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 12

pertumbuhan pendidikan islam.¹¹ Dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga terma pendidikan Islam tersebut.

1. Al-tarbiyah

Kata al-tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.¹²

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah ayat mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.¹³

Allah Swt menurunkan Al-Qur'an sebagai Kitab Pendidikan paling agung sepanjang zaman. Dengan Al-Qur'an Allah Swt mendidik manusia sepanjang masa agar manusia senantiasa hidup damai, jujur, adil, rendah hati, sederhana, tanggung jawab, sejahtera, bermartabat, toleransi, saling menghargai dan mencintai, kerjasama, bersatu, bebas, membawa maslahat bagi seluruh makhluk dan bahagia di dunia dan akhirat. Ibadah dalam arti penyembahan ialah suatu tindakan tertinggi serta sikap rendah hati yang luar biasa dalam ibadah. Dan dari keimanan akan menghasilkan segala amal shalih.¹⁴

Uraian diatas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.

Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan islam yang dikandung dalam terma *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu : (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik

¹¹ Ahmad Syalabi, *Farah al-Tarbiyat al-Islamiyat*, (Kairo: al-Kasyaf, 1954), h.21

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1988), h. 29-30

¹³ Omar Mohammad al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 41

¹⁴ M. Chirzin, *Loc. Cit.*,

menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

2. Istilah *al-ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁵ Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat al-Qur'an yang artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan aktifitas *ta'lim* Rasulullah kepada kaum muslimin.¹⁶

Menurut Abdul Fatah Jalal menjelaskan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Kata *ta'lim* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas daripada kata *tarbiyah*. Menurut Jalal, kita dapat mengetahui bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasul saw. Tidak terbatas pada membuat mereka sekadar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah.¹⁷

3. Istilah *al-ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan islam *al-ta'dib*.¹⁸ Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi

¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar, Juz VII*, (Beirut: Dar al-Fikr; t.t), h. 262

¹⁶ Q.S. Al-Baqarah: 151

¹⁷ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 27

¹⁸ Muhammad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir,

Addabani rabbifa ahsana ta'diby yang berarti “Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku.”¹⁹

Kata *Addaba* dalam hadis diatas di maknai al-Attas sebagai “mendidik”.²⁰ Menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan pengertian *adab* seperti itu, Al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.²¹

C. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konteks Modernitas

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan goal atau purpose atau aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.

(Bandung: Mizan, 1994), h. 60

¹⁹ H.R. Al-Asykari dari Ali r.a.

²⁰ Muhammad Naquib al Attas, *Op.Cit*, h. 63-64

²¹ *Ibid*, h. 61

Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.²² Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah manusia yang baik yaitu yang beribadah kepada Allah, Quthb menghendaki manusia yang baik itu adalah manusia yang takwa kepada Allah. Sementara Abu Ahmad mengatakan bahwa tahap-tahap-tujuan pendidikan Islam meliputi (1) tujuan tertinggi/terakhir, (2) tujuan umum, (3) tujuan khusus, dan (4) tujuan sementara.²³

a. Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau tujuan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

1. Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang tuhanannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu’an terhadap-Nya, melalui ceremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syariah dan petunjuk Allah. Landasannya Firman Allah SWT: “Dan Aku Allah tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku.”²⁴ 2. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan

²² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Firdaus, 1989)

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 48-49

²⁴ Q.S. Al- Zhariat: 56

penciptanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Sebagaimana Firman Allah SWT: “Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.”²⁵

2. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Sebagaimana Firman Allah SWT: “Dan carilah apa yang diangerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari(kenikmatan) duniawi.”²⁶
3. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur’ani, yaitu wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan (Q.S. 8:4), wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan (Q.S. 23:4), wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam mengambil keputusan (Q.S. 55:78) dan lain sebagainya.

b. Tujuan umum

Usaha merinci tujuan umum sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam. Al-Syaibani, misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.²⁷

²⁵ Q.S. Al-Baqarah: 20

²⁶ Q.S. Al-Qashash:77

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu..., Op. Cit.*, h. 49

Menurut Al-Aynaini tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan.²⁸

c. Tujuan khusus

Hasan Langgulung, mencoba merumuskan tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah antara lain sebagai berikut:²⁹

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan Keimanan kepada Allah Pencipta Alam kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menamakan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk

²⁸ *Ibid*, h.50

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dari Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989),h. 64

kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, dan bersiap untuk membelanya.

8. Mendidik naluri, memotivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik dirumah, di sekolah ata di mana saja.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipuan, khianat, nifak, serta perpecahan dan perselisihan.

Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan realitas keadaan dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat dimana pendidikan tersebut dikembangkan. Dalam kontkes itu keterkaitan dengan aspek-aspek lain juga tidak dipungkiri. Semisal aspek tujuan, ranah tujuan, dan fungsi tujuan.

Aspek tujuan pendidikan Islam itu melipti empat hal, yaitu: 1. Tujuan jasmaniah,³⁰ 2. Tujuan rohaniyah,³¹ 3. Tujuan akal, dan 4. Tujuan sosial.³² Pada aspek ranah tujuan pendidikan Islam sebenarnya lebih luas lagi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, melainkan juga meliputi ranah konatif dan performance. Konatif, berhubungan dengan motifasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan performance adalah kualitas atau kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ranah tujuan ibadah shalat.³³

³⁰ Saefudin AM, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 111-112

³¹ *Ibid*

³² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 222

³³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.133

Sementara pada fungsi tujuan, Ahmad D. Marimba menyatakan, fungsi tujuan adalah: *Pertama*, sebagai standar mengakhiri usaha. *Kedua*, mengarahkan usaha. *Ketiga*, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Pemahaman ini memiliki arti bahwa Pendidikan adalah usaha yang bertujuan banyak dalam urutan satu garis (linier). Sebelum mencapai tujuan akhir, pendidikan Islam lebih dahulu mencapai beberapa tujuan sementara. Marimba menyatakan bahwa fungsi tujuan akhir adalah memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu tercapai. Sedangkan fungsi tujuan sementara adalah membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir.

Dalam konteks modern pendidikan Islam memang harus berorientasi Qur'ani yakni pembentukan karakter Islami. Bukan berorientasi nilai (angka) akademik dan kelulusan, apalagi mengabaikan akhlak (moralitas) sehingga tidak goyah oleh guncangan zaman. Khalid Bin Hamid al-Hazimy, penulis buku, "*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*", menjelaskan tiga orientasi pendidikan Qur'ani.³⁴ Pertama, orientasi penanaman. Ibarat pohon, ia bermula dari bibit pilihan, ditanam dengan kesungguhan dan keikhlasan, hingga tumbuh dan berkembang menjadi pohon yang kokoh, rindang dan berbuah. Begitu pula dengan manusia. Dari jutaan sperma, hanya satu yang berhasil membuahi sel telur dengan benih terbaik. (QS [76]: 1-2). Dalam kandungan, ia ditiupkan ruh Ilahi dengan potensi tauhid (QS [7]: 172). Ketika lahir, ia diazankan dan diiqamatkan agar mendengar kalimah tauhid dan thayyibah.

Pendidik Sejati, Luqman al-Hakim, telah memberikan teladan dalam mendidik anak yang benar yakni penanaman akidah lebih dahulu. Jika akidah tauhidnya kuat, maka kepribadiannya pun akan baik. (QS [31]: 12-19). Kalimah thayyibah itu, laksana pohon yang akarnya menghunjam ke bumi dan dahannya menjulang ke langit, dengan buah yang banyak. (QS [14]: 24-25). Pepatah Arab mengatakan, "man yazra' yahsud" (siapa menanam dia akan memanen). *Kedua*, orientasi pemeliharaan. Ia mesti dijaga (evaluasi) dengan baik agar tumbuh menjadi pohon yang kokoh, sekaligus memperkuatnya dengan pupuk

³⁴ Hasan Basri Tanjung, "Pendidikan Qur'ani," dalam www.RepublikaOnline.com, akses 29 Maret 2013.

yang berisi akhlak mulia, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Nabi Ya'qub AS bertanya kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah tuhanmu, tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, yakni Tuhan yang Mahaesa." (QS [2]: 133). Kalau kita, sering menanyakan, "Apa yang akan kalian makan setelah aku mati?"

Ketiga, orientasi penyembuhan. Pohon yang tumbuh akan terus menghadapi bala dan hama. Ia harus diberi obat penawar untuk melawan hama. Jika tidak, ia bisa mati atau hidup segan mati tak mau. Begitu pula perkembangan anak-anak di tengah tatanan sosial yang bobrok. Upaya-upaya sistematis dan massif untuk merusak akidah, pemikiran dan akhlak anak-anak sangat deras dan bertubi-tubi, termasuk pada siaran televisi TV yang memberitakan kekerasan, pornografi, serta pornoaksi. Mereka harus dirangkul dan dibimbing menuju jalan yang benar. Jangan tinggalkan dalam kesesatan. Kita bimbing mereka dengan membaca dan merenungi Alquran, karena ia adalah obat dan penyejuk hati (QS [17]: 82), bertaubat dan istighfar (QS [66]: 8), mengerjakan kebaikan dan muhasabah. (HR Tirmidzi).

T.S. Eliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (*philosophy of life*) manusia muslim adalah Islam maka tujuan pendidikan yang hakiki haruslah diambil dari ajaran Islam.³⁵ Sementara Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*.³⁶ Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*.³⁷ Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia (sekali lagi: seluruh manusia) menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah.

³⁵ Du Bios, Nelson F. (et al), *Educational Psychology and Instructional Decisiona*, (Homewood, Illions: The Dorsey Press, 1979), h. 14

³⁶ Syekh Muhammad al-Naquib, *Aims of Objectives of Islamic Education*, (Jeddah; King Abdul Aziz University, 1979), h. 1.

³⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terj) Bustani A Gani, Djohar Bary, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam rnenghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.³⁸

Dalam konteks ini, Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlak;
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat;
3. Penguasaan ilmu;
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.³⁹

Sementara Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan keagamaan;
2. Tujuan pengembangan akal, akhlak;
3. Tujuan pengajaran kebudayaan;
4. Tujuan pembinaan kepribadian.⁴⁰

Al-'Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat/waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu.⁴¹

Strategi perwujudan tujuan pendidikan Islam dalam konteks

³⁸ Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 119

³⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terj) Bustani A Gani, Djohar Bary, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 15-18.

⁴⁰ Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatuwwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, (Qahirah: Alam al-Qutub, 1977), h. 17.

⁴¹ Ali Khalil 'Aynayni, *Falsafah at-Trabiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karym*, (Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), h. 153-217.

modern dapat diwujudkan dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap perilaku lahiriah (0-10 tahun). Pada usia ini, anak memperlihatkan perilaku lahiriah yang bersifat formalistic, tidak tetap, dan memungkinkan untuk berubah. Pada tahap ini, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan eksternal, seperti sanjungan atau kritikan, imbalan atau hukuman, persetujuan atau penolakan. Penilaian anak terhadap semua perilakunya bersifat egosentris dan diukur berdasarkan kesenangan materiil yang diperolehnya.

Strategi yang tepat untuk pengembangan karakter pada tahap ini, antara lain (1) pengarahan, (2) habituasi, (3) keteladanan, (4) penguatan (biasanya melalui imbalan, sanjungan, dan sebagainya) dan pelemahan (biasanya melalui hukuman mendidik), (5) indoktrinasi. Jika dicermati, strategi yang diterapkan pada tahap ini masih bersifat tradisional. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan bukan bentuk strategi yang dipilih, tetapi ketepatan strategi tersebut untuk mengembangkan karakter pada usia dan kematangan anak yang tepat.

Kedua, tahap perilaku berkesadaran (11-15 tahun). Pada usia ini, anak-anak mulai memiliki kesadaran sebagai hasil dari perkembangan kapasitas intelektualitas yang mulai rasional. Mereka telah mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pilihan-pilihan perilaku yang dilakukannya tidak lagi bersifat egosentris, tetapi mulai memperhatikan faktor psikososial dan kesadaran dirinya untuk beradaptasi dengan masyarakat. Perkembangan-perkembangan inilah yang akhirnya mendorong penerapan strategi yang berbeda dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini ada beberapa strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan, antara lain: (1) menanamkan nilai melalui proses dialogis sehingga tertanam struktur berpikir yang benar untuk akhirnya menentukan perilaku yang benar pula, (2) pembimbingan dan pendampingan agar anak-anak mampu menghadapi kenyataan kehidupan dengan baik, dan (3) pelibatan langsung anak dalam praktik perilaku mulia.

Ketiga, tahap kontrol internal atas perilaku (15 tahun keatas). Al-Quran menyebut tahap usia ini dengan asyuddahu (Qs. Ql-Ahqaf [46]: 15). Pada tahap ini, anak-anak ditandai dengan menguatnya kesadaran akan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Nilai-nilai tersebut mulai member arah dan pedoman bagi perilaku anak. Kesadaran untuk memadukan nilai-nilai individu dengan nilai-nilai

social mulai terbentuk secara utuh. Strategi yang dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter tahap ini, antara lain: (1) pendampingan anak untuk memperkuat visi dan orientasi hidup anak sehingga anak dapat mengambil keputusan sendiri, (2) pengembangan soft skill anak, dan (3) penguatan kesadaran akan tanggungjawab kepada Allah SWT. Keseluruhan strategi diatas sebenarnya memungkinkan untuk diterapkan pada setiap tahapan. Penerapan masing-masing strategi sangat ditentukan oleh kondisi peserta didik.⁴²

D. Kesimpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi tujuan pendidikan Islam tersebut, utamanya dalam konteks modern harus dirumuskan dalam konsepsi operasional yang sifatnya umum dan khusus. Aplikasinya tentu saja harus disesuaikan ruang dan waktu, tetapi tetap atas dasar nilai-nilai ideal dalam Islam, yang kelak akan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu nilai ideal dalam Islam yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seseorang. Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Karena itu, semua praktek pendidikan mestinya selalu memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah, sebagai makhluk individu yang khas, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam realitas sosial yang majemuk.

⁴² Dwi Budiyanto, dkk. 2011. *Pendidikan Profetik; Revolusi Manusia Abad 21*. (Yogyakarta: Education Center BEM REMA UNY, 2011), h. 90-91.

Daftar Pustaka

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung, Mizan, 1994.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terj) Bustani A Gani, Djohar Bary, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- al-Naquib, Syekh Muhammad, *Aims of Objectives of Islamic Education*, Jeddah; King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Diponegoro, 1988.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al-Firdaus, 1989.
- Asifuddin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Kajian Filosofis)*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam; Sunah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- 'Aynayni, Ali Khalil, *Filsafat at-Trabiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karym*, Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.
- Budiyanto, Dwi, dkk. 2011. *Pendidikan Profetik; Revolusi Manusia Abad 21*. Yogyakarta: Education Center BEM REMA UNY, 2011.
- Du Bios, Nelson F. (et al), *Educational Psychology and Instuctional Decisiona*, Homewood, Illions: The Dorsey Press, 1979.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dari Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 2000.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- M. Chirzin, "Pendidikan Qur'ani Membentuk Moral Dan Karakter

- Bangsa,” dalam www.ppmuhammadiyah.com, akses 28 April 2013.
- Mursi, Muhammad Munir, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatuwwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, Qahirah: Alam al-Qutub, 1977.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2010.
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim; Tafsir al-Manar, Juz VII*, Beirut: Dar al-Fikr
- Saefudin AM, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, 1990.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syalabi, Ahmad, *Farah al-Tarbiyat al-Islamiyat*, Kairo: al-Kasyaf, 1954
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Tanjung, Hasan Basri, “Pendidikan Qur’ani,” dalam www.RepublikaOnline.com, akses 29 Maret 2013.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara, 2006.